

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perubahan yang terjadi pada teknologi, globalisasi, dan perkembangan bisnis semakin tingginya tantangan yang dihadapi sehingga semakin tinggi ketidakpastian yang harus di hadapi oleh perusahaan. Prinsip akuntansi yang berlaku umum dapat memberikan kemudahan bagi manajemen dalam melakukan metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan. Perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan dengan kondisi keragu-raguan, seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi bersifat konservatif.

Tujuan suatu perusahaan dalam jangka panjang adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Pada saat perusahaan mengalami kerugian atau sedang menghadapi kesulitan keuangan maka terjadi perubahan relevansi nilai terhadap data - data informasi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa laba akuntansi perusahaan selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh manajer.

Perilaku manajer dalam menerapkan prinsip akuntansi lazim dikenal konservatisme. Lo (2005) mendefinisikan konservatisme sebagai akuntansi

konservatif yang umumnya menyatakan bahwa akuntan wajib memberikan informasi akuntansi mengenai nilai terendah yang mungkin terjadi pada aktiva dan pendapatan, serta nilai tertinggi yang mungkin terjadi pada aktiva dan kewajiban. Konservatisme akuntansi menunjukkan gambaran adanya permintaan verifikasi pengakuan laba dan rugi yang tidak simetris. Jadi, tinggi rendahnya tingkat perbedaan dalam verifikasi yang disyaratkan untuk pengakuan laba dan pengakuan rugi, maka akan mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansinya (Watts, 2003a).

Sampai saat ini, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial, namun pada kenyataannya terdapat pro dan kontra seputar penerapan prinsip konservatisme ini. Para pengkritik konservatisme menyatakan bahwa prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi biasa sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Adapun pihak yang tidak mendukung prinsip konservatisme tertuang Soraya (2014) menginterpretasikan bahwa laporan keuangan yang disusun menggunakan metode konservatisme akan cenderung biasa karena tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut dikatakan dapat mengurangi manfaat dari laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi yang konservatif. Mayangsari & Wilopo (2003) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin biasa. Seharusnya perusahaan menyajikan laporan keuangan yang objektif sehingga dapat bermanfaat dalam menentukan dan menilai risiko perusahaan.

Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan. Kebutuhan perusahaan untuk mengurangi risiko dari kondisi ekonomi yang tidak stabil, maka untuk mengurangi risiko tersebut biasanya perusahaan melakukan tindakan kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia karena masih banyaknya perusahaan yang belum menerapkan akuntansi bersifat konservatif dalam menyusun pelaporan keuangan, sehingga menyebabkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan khususnya laporan keuangan auditan terhadap auditor menjadi menurun. Seperti pada kasus yang terjadi di PT. Indosat, Tbk, PT. Kimia Farma, Tbk dan Bank Lippo.

Kasus di Indonesia seperti, PT. Indosat, Tbk, PT Kimia Farma dan Bank Lippo terdeteksi manipulasi dalam laporan keuangan. Pelanggaran - pelanggaran lain dilakukan oleh perusahaan publik yang tidak terpublikasi secara besar - besaran oleh media disebabkan adanya benturan kepentingan (melanggar Keputusan Ketua Bapepam nomor Kep-32/PM/2000 peraturan nomor IX.E.1) dan manipulasi pasar (melanggar Undang-Undang nomor 8/1995 tentang Pasar Modal Bab XI pasal 90, 91 dan 92). ([www.temppoe.com](http://www.temppoe.com))

Manajemen PT. Indosat, Tbk telah diduga sengaja membuat laba perusahaan turun dalam dua tahun terakhir guna menghindari pembayaran pajak secara benar. Manajernya menjelaskan PT. Indosat, Tbk dan anak perusahaannya mengalami penurunan laba bersih 13,12 persen dari Rp. 1,623 triliun pada tahun 2005 menjadi Rp. 1,41 triliun pada tahun 2006. Laba bersih akibat peningkatan beban operasi sekitar 11,38 persen dari Rp. 7,937 triliun menjadi Rp. 3,398 triliun dari Rp. 3,651 triliun. Direktorat Jendral Pajak dan instansi lain terkait harus memeriksa dugaan perekayasa laporan keuangan yang dilakukan manajemen Indosat. Kasus ini menunjukkan adanya rekayasa laporan keuangan terhadap praktik akuntansi konservatif yang dilakukan pihak PT. Indosat, Tbk. Hal ini dapat menyesatkan pihak - pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan. ([www.sinarharapan.co.id](http://www.sinarharapan.co.id))

Manipulasi data akuntansi PT. Kimia Farma melakukan pengelembungan laba bersih dalam laporan keuangan. PT. Kimia Farma menyebutkan dalam laporan keuangan berhasil meraup laba sebesar Rp 132 miliar. Sebenarnya meraup laba hanya sebesar Rp 99 miliar. Kasus PT. Kimia Farma merupakan kasus rekayasa keuangan dan mal praktik akuntansi, yang dimana melibatkan pelaporan keuangan yang berasal dari terdektesi adanya manipulasi seperti manajemen laba. Kasus Bank Lippo yang telah mengeluarkan dua laporan keuangan yang berbeda antara yang dikeluarkan kepada publik per 30 September 2002 dan laporan ke Bursa Efek Jakarta pada 27 Desember 2002. Ketika dalam laporan keuangan Bank Lippo per 30 September 2002

kepada publik pada tanggal 28 November 2002, manajemen menyebutkan total aktiva perseroan Rp 24 trilyun dan laba bersih Rp 98 milyar. Namun dalam laporan keuangan kepada Bursa Efek Jakarta 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 trilyun dengan rugi bersih Rp 1,3 trilyun.

Berdasarkan contoh kasus tersebut diketahui bahwa kecurangan manipulasi laporan keuangan juga diakibatkan oleh pihak internal sendiri. Kecurangan pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan corporate governance yang baik belum diterapkan. Suatu perusahaan menerapkan corporate governance dengan baik maka kemungkinan untuk terjadinya kecurangan menjadi sedikit. Pihak internal akan mengalami kesulitan melakukan kecurangan karena terdapat pengawasan dari dewan komisaris sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berintegritas.

Adanya hasil yang pro dan kontra seputar penelitian tentang pengaruh penerapan konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan mendorong peneliti untuk memasukkan variabel pemoderasi yaitu Good Corporate Governance (GCG). Memunculkan variable pemoderasi ini dikarenakan peneliti menduga bahwa ada variable lain yang menginteraksi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Peneliti ingin menguji apakah dengan adanya Good Corporate Governance (GCG) yang merupakan seperangkat sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengendalian usaha suatu perseroan sebagai variabel moderasi

akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara konservatisme terhadap penilaian ekuitas perusahaan.

Konservatisme merupakan alat yang sangat berguna bagi direksi dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. Berdasarkan pandangan tersebut, maka kekuatan karakteristik dari direksi sebagai salah satu mekanisme corporate governance akan berhubungan secara positif dengan konservatisme akuntansi.

Nilai perusahaan merupakan kondisi yang menggambarkan posisi perusahaan pada masa ini sebagai pencapaiannya terhadap berbagai tujuan operasional. Struktur pengelolaan di Indonesia seperti adanya cross-directorship (adanya hubungan antara anggota dewan komisaris perusahaan dengan anggota dewan komisaris perusahaan lain) mungkin dapat memperlemah fungsi dan kontrol dari dewan komisaris. Jika investor mengetahui bahwa anggota dewan (komisaris) suatu perusahaan menjadi pejabat di perusahaan lain maka investor akan memberikan penilaian yang rendah terhadap perusahaan dan komite audit yang hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin, seperti review laporan dan seleksi auditor eksternal, dan tidak mempertanyakan secara kritis dan menganalisis secara mendalam kondisi pengendalian dan pelaksanaan tanggung jawab oleh manajemen. Penyebabnya diduga bukan saja karena banyak dari mereka tidak memiliki kompetensi dan independensi yang memadai, tetapi juga karena banyak yang belum memahami peran.

Variabel good corporate governance (GCG) dapat menginteraksi pengaruh konservatisme terhadap nilai perusahaan. Komitmen pihak internal perusahaan dalam memberi informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan investor merupakan salah satu indikator dalam melihat tingkat konservatisme pada pelaporan keuangan suatu perusahaan. Implementasi dari good corporate governance yang harus dilakukan oleh semua pihak dalam perusahaan terutama pada tingkat manajemen puncak yang telah menetapkan kebijakan perusahaan. Sebaliknya, dengan implementasi corporate governance yang buruk akan memberikan keraguan bagi pemegang saham dan kreditur. Kepercayaan para pemilik modal akan menurun seiring kekhawatiran besarnya risiko keamanan pada investasi.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai ekuitas perusahaan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi yang dilakukan oleh Fala (2007) menunjukkan bahwa akuntansi konservatisme berpengaruh positif secara signifikan terhadap penilaian ekuitas perusahaan, dimana variabel moderasi yaitu jumlah dewan komisaris merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan meskipun pengaruhnya negatif. Sebaliknya kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi dan nilai perusahaan. Penelitian lainnya yang memunculkan hasil berbeda dilakukan oleh Yenti & Syofyan (2011) dimana penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh

negatif terhadap penilaian ekuitas perusahaan, dimana variabel moderasi kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi atau tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas perusahaan, dan jumlah dewan komisaris merupakan variable pemoderasi atau memperkuat hubungan konservatisme akuntansi dengan penilaian ekuitas perusahaan.

Penelitian sejenis ini telah dilakukan diantaranya oleh Shelly Elgy Augustine (2016), Florensia (2014), Rizky (2014), Fahmi (2012), Fabian (2010), dan Nurhayati (2009). Namun, pada penelitian terdahulu ditemukan beberapa hasil yang beragam dalam meneliti konservatisme akuntansi dan good corporate governance, diantaranya penelitian Shelly Elgy Augustine (2016), Florensia (2014) dan Fahmi (2012) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan good corporate governance tidak berpengaruh antara hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Rizky (2014) dan Fabian (2010) dan Nurhayati (2009) yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh dengan nilai perusahaan dan good corporate governance berpengaruh antara hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan mengenai konservatisme akuntansi masih relevan untuk dilakukan pengkajian ulang sehubungan dengan adanya tidak konsistensi hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama mengenai konservatisme akuntansi



menggunakan good corporate governance dan nilai perusahaan sebagai variabel moderasi.

Sektor industri barang konsumsi adalah salah satu bagian dari sembilan sektor yang ada di dalam Perusahaan Manufaktur. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari lima subsektor yaitu makanan, minuman, rokok, farmasi, kosmetik, serta peralatan rumah tangga. Pertumbuhan sub sektor makanan dan minuman mengalami pertumbuhan paling tajam dalam indeks sektoral. Hal ini dipicu karena meningkatnya perilaku konsumsi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, objek penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian tahun 2015 - 2018.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan dan variabel moderasi good corporate governance sehingga penelitian ini berjudul **“PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2015 – 2018)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- b. Apakah variabel moderasi ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan?

### **1.3 Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.
- b. Nilai perusahaan yang dihitung menggunakan rumus Tobins'Q.
- c. Konservatisme akuntansi yang dihitung menggunakan metode *net asset measures*.
- d. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada perumusan masalah maka, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.
- b. Untuk mengetahui variabel ukuran dewan komisaris dalam mempengaruhi hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Manfaat bagi peneliti:

Seluruh tahapan serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan tentang mengenai pengaruh konseravtisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dan good corporate governance sebagai variabel moderasi.

- b. Manfaat bagi Universitas Mercu Buana Yogyakarta:

Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu Akuntansi, dan juga berguna untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh konseravtisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dan good corporate governance sebagai variabel moderasi.

- c. Manfaat bagi masyarakat:

Diharapkan menghasilkan informasi yang dapat dijadikan bahan untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dan good corporate governance sebagai variabel moderasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Penelitian**

Untuk mempermudah penyusunan penelitian, maka penulis membuat sistematika melalui beberapa tahap yang selanjutnya akan dijabarkan dalam beberapa bab sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

### **BAB II: LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA**

Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan seperti teori keagungan, teori sinyal, konservatisme akuntansi, nilai perusahaan, good corporate governance yang sedang diteliti, penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nurhayati (2009), Fabian Tjandra Tjen (2010), Fahmi Luthfiyah (2012), Rizky Purwanti (2014), Florensia Jusny (2014), Shelly Elgy Augustine (2016), Pengembangan penelitian Yang mencakup pengaruh konservatisme akuntansi

terhadap nilai perusahaan serta pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan, dan kerangka pemikiran.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini di uraikan tentang jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel serta teknik analisis data.

### **BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini berisi tentang analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis statistik, uji t, uji MRA, analisis linier sederhana, dan pembahasan penelitian.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang berisi kesimpulan dari penelitian, saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.